

## PMP Kemandirian Kesehatan Melalui Peran Kader *Cocoq Health Care Dan Mother - Tod Class Stunting*

Siti Noorbaya<sup>1</sup>, Rr. Nindya Mayangsari<sup>2</sup>, Hendra Saputra<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>S1 Kebidanan, STIKES Mutiara Mahakam Samarinda

<sup>3</sup>S1 Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email: <sup>1</sup>sitinoorbaya@stikesmm.co.id <sup>2</sup>stikesmmsamarinda@gmail.com, <sup>3</sup>hendrasaputra@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: [sitinoorbaya@stikesmm.ac.id](mailto:sitinoorbaya@stikesmm.ac.id)

### Article History:

Received Aug 12<sup>th</sup>, 2024

Accepted Sep 26<sup>th</sup>, 2024

Published Sep 30<sup>th</sup>, 2024

### Abstrak

Deteksi dini stunting adalah upaya untuk mengetahui pertumbuhan anak. Indonesia merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-5 di dunia, sedangkan di Kota Samarinda yang tertinggi yaitu di Puskesmas Sempaja. Stunting menjadi salah satu terlambatnya perkembangan manusia di dunia. Penyebab terjadinya stunting disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting. Keterlibatan kader *Cocoq Health Care dan Mother – Tod Class Stunting* dalam pelaksanaan skrining pertumbuhan anak perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka stunting. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan gambaran peran kader tentang deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja. Pemberdayaan masyarakat ini menggunakan deskriptif kuantitatif, pengambilan sampel menggunakan Kuota sampling dengan jumlah sampel 86 responden. Hasil menunjukkan peran kader tentang deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja dalam kategori baik yaitu sebanyak (95,3%). Peran kader *Cocoq Health Care dan Mother – Tod Class Stunting* dalam deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja dalam kategori baik, mayoritas kader dapat melakukan pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, dan pengisian KMS dengan baik.

**Kata Kunci :** Kemandirian, Kesehatan, Peran Kader, Deteksi, Stunting

### Abstract

*Early detection of stunting is an effort to determine a child's growth. Indonesia is the country with the 5th highest burden of stunted children in the world, while in Samarinda City the highest is at the Sempaja Community Health Center. Stunting is one of the delays in human development in the world. The cause of stunting is caused by several factors, one of which is a lack of knowledge and skills of cadres in early detection of stunting. The involvement of Cocoq Health Care and Mother - Tod Class Stunting cadres in implementing child growth screening needs to be increased to reduce stunting rates. This community empowerment aims to determine the characteristics and description of the role of cadres regarding early detection of stunting in the Sempaja Community Health Center Working Area. This community empowerment uses quantitative descriptive, sampling using quota sampling with a sample size of 86 respondents. The results show that the role of cadres in early detection of stunting in the Sempaja Health Center Working Area is in the good category, namely (95.3%). The role of Cocoq Health Care and Mother - Tod Class Stunting cadres in early detection of stunting in the Sempaja Health Center Working Area is in the good category, the majority of cadres can measure height, weigh weight and fill out KMS well.*

**Keywords :** Independence, Health, Role of Cadres, Detection, Stunting

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini menyebabkan penderitanya memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Deteksi dini stunting adalah upaya untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dilakukan dengan memeriksa berat badan dan tinggi badan ke dalam suatu kurva pertumbuhan dengan buku Kartu Menuju Sehat (KMS). Tujuan deteksi dini stunting adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta perhatian terhadap kondisi pertumbuhan anak, yakni kondisi fisik dan motorik untuk menghindari dan menanggulangi akan terjadinya gangguan pertumbuhan. (Utami et al., 2021).

Fenomena terjadinya stunting disebabkan oleh banyak faktor, dari faktor genetik, rendahnya pengetahuan ibu, kurangnya asupan nutrisi saat dalam kandungan sampai anak berusia dibawah lima tahun, dan kurangnya pengetahuan kader dalam deteksi dini stunting. Keterlibatan kader posyandu dalam pengimplementasikan program sesuai penanganan stunting di indonesia untuk memberdayakan masyarakat dalam pencegahan stunting di daerahnya perlu ditingkatkan (Febrina & Antarsih, 2021). Tingginya kejadian stunting di indonesia, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting untuk mempercepat capaian target dalam menurunkan angka kejadian stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Pepres, 2021).

Berbagai upaya dalam menurunkan permasalahan stunting salah satunya diperlukan peran kader. Berdasarkan penelitian dari (Windyanti et al., 2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang anak kader berperan penting untuk membantu pencegahan skrining perkembangan anak, sehingga apabila ditemukan penyimpangan kader dapat segera merujuk anak ke fasilitas yang lebih lengkap, namun salah satu hambatan atau kendala yang dihadapi yaitu adanya ketidakpahaman kader dalam pelaksanaan skrining pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang pentingnya interpretasi data hasil pengukuran sebagai salah satu upaya dalam deteksi dini stunting masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang pentingnya interpretasi data hasil pengukuran sebagai salah satu upaya dalam deteksi dini stunting perlu ditingkatkan (Ardhana R et al., 2022).

Melalui hasil wawancara studi pendahuluan pada tanggal 27 Januari 2023 di wilayah kerja Puskesmas Sempaja yang berada di Posyandu Anggur menyatakan bahwa 10 dari kader yang aktif di Posyandu tersebut terdapat 7 kader yang berperan baik dalam deteksi dini stunting saat pelaksanaan maupun pengelolaan selama di Posyandu, sedangkan 3 kader yang lain masih kurang baik dalam deteksi dini stunting saat pelaksana maupun pengelolaan di Posyandu. 10 dari kader yang berperan aktif terdapat 3 (30%) mengatakan bahwa tugasnya di Posyandu hanya bisa di bagian pendaftaran saja dan belum paham tentang deteksi dini stunting, sedangkan 7 (70%) kader yang lain mengatakan bisa jika diberikan tugas dibagian mana saja dan memahami tentang deteksi dini stunting.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui data kuantitatif. Desain penelitian

yang digunakan memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur untuk menganalisis karakteristik atau pola tertentu dalam populasi yang diteliti.

## 2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Posyandu Anggur, Puskesmas Sempaja, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2024 sampai dengan bulan September 2024

## 2.3 Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan kuota *sampling* dengan jumlah sampel 86 responden.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20-35 Tahun	6	7,0
>35 Tahun	80	93,0
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 1 dari karakteristik usia menunjukkan bahwa responden yang tertinggi pada usia >35 tahun yaitu 80 responden (93,0%), serta untuk responden yang terendah yaitu, pada usia 20-35 tahun yaitu 6 responden (7,0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	12	14,0
SMP	20	23,3
SMA	39	45,3
D3	7	8,1
S1	8	9,3
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 2 yaitu karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden yang tertinggi yaitu sampai jenjang SMA/K dengan jumlah 39 responden (45,3%), serta untuk responden yang terendah yaitu, D3 dengan jumlah 7 responden (8,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	71	82,6
Wiraswasta	3	3,5
PNS	1	1,2
Lainnya	11	12,8
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 3 yaitu karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang tertinggi responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 71 responden (82,6%). Serta untuk responden yang terendah yaitu, PNS dengan jumlah 1 responden (1,2%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan Lama menjadi Kader

Lama Menjadi Kader	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<3 Tahun	21	24,4
3-5 Tahun	10	11,6
>5 Tahun	55	64,0
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 4 yaitu karakteristik responden berdasarkan lama menjadi kader yang tertinggi menjadi kader >5 Tahun yaitu sebanyak 55 responden (64,0%), serta untuk responden yang terendah yaitu, 3-5 tahun dengan jumlah 10 responden (11,6%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan Pelatihan

Pelatihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pernah	62	72,1
Tidak Pernah	24	27,9
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 5 yaitu karakteristik responden berdasarkan pelatihan yaitu yang tertinggi sebanyak 62 responden (72,1%) pernah mengikuti pelatihan. Serta untuk kategori tidak pernah sebanyak 24 responden (27,8%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan Peran Kader

Peran Kader	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	4	4,7
Baik	82	95,3
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 6 yaitu peran kader menunjukkan bahwa dari 86 responden dengan peran kader yang tertinggi yaitu kategori baik sebanyak 82 responden (95,3%) dan peran kader yang terendah yaitu dengan kategori cukup sebanyak 4 responden (4,7%).

## 3.2 Pembahasan

Berdasarkan data penelitian diperoleh bahwa peran kader tertinggi yaitu kategori baik sebanyak 82 responden (95,3%) dan peran kader terendah yaitu dengan kategori cukup sebanyak 4 responden (4,7%). Kader posyandu mempunyai peran penting dalam mencegah dan menanggulangi stunting di masyarakat. Peran aktif kader membantu keluarga khususnya keluarga yang mempunyai risiko mempunyai anak stunting untuk mencapai target penurunan stunting yang optimal, kader kesehatan perlu meningkatkan peran dan fungsinya masing-masing untuk memberdayakan keluarga dan masyarakat. Adanya peran kader ini merupakan salah satu upaya tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu seperti pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala balita untuk mengetahui status gizi balita. Selain itu, kader juga memberikan

penyuluhan mengenai kesehatan gizi balita untuk meningkatkan kesadaran ibu balita terkait kecakupan gizi pada balita (Wulandari, 2022).

Penguatan peran kader dalam penyebaran informasi terkait pentingnya pola hidup sehat yang meliputi kesehatan lingkungan, kesehatan reproduksi, dan asupan makanan bergizi dalam upaya penurunan stunting secara rutin dan menyeluruh. Penguatan peran kader dalam pelaksanaan deteksi gizi masyarakat terutama terkait balita stunting secara rutin bertujuan untuk mendeteksi dini adanya balita yang mengalami stunting sehingga bisa segera dilakukan penanganan sedini mungkin (Sahroji et al., 2022). Pemantauan di Posyandu terhadap pertumbuhan balita menjadi salah satu upaya dalam mendeteksi dini adanya masalah dalam pertumbuhan.

Penimbangan berat badan setiap bulan dan pengukuran tinggi badan pada bayi dan balita setiap 6 bulan sekali yang hasilnya dimasukkan pada grafik tinggi badan menurut umur pada buku KIA, sehingga dapat terdeteksi kejadian stunting. Penting keterlibatan bidan desa dan petugas gizi Puskesmas untuk pengisian grafik tinggi badan sesuai umur bayi dan balita sehingga kader posyandu dan ibu balita memahami pertumbuhan tinggi badan bayi dan balitanya (Wicaksono et al., 2019).

Proses pemantauan pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Pencegahan dini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi kejadian stunting. Prosedur dari pencegahan dini yaitu dilakukan screening rutin pada balita. Proses screening rutin dalam pengukuran tinggi badan sudah menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di posyandu (Mediani et al., 2020). Dilihat dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kader yang berperan baik sebanyak (95,3%) mayoritas kader ini berperan aktif dalam kegiatan posyandu dan mampu melakukan pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, dan pengisian hasil pengukuran pada KMS sesuai prosedur tindakan dengan baik dan benar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Didah, 2020) dengan hasil menunjukkan mayoritas kader yang menjalankan tugasnya di posyandu memiliki peran yang baik yaitu 62,0%. Menurut (Wiji et al., 2021) menyebutkan bahwa peran aktif kader kesehatan dalam deteksi dini stunting memberikan kontribusi atas terwujudnya peningkatan derajat masyarakat. Proses pelaksanaan pendampingan oleh kader kesehatan juga bekerjasama dengan petugas puskesmas dan dinas terkait untuk melakukan pelaporan anak dengan stunting atau beresiko stunting, serta anak dengan risiko gangguan tumbuh kembang dapat segera mendapatkan penanganan dengan cepat dan tepat, sehingga dapat membantu mencegah atau meminimalisir dampak yang merugikan pada anak maupun keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

- Karakteristik kader di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja mayoritas berusia >35 Tahun, tingkat pendidikan SMA/K, jenis pekerjaan Ibu Rumah Tangga, lama menjadi kader >5 Tahun, dan pernah mengikuti pelatihan.
- Peran kader tentang deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja dalam kategori baik

saran dalam penelitian ini yaitu:

- Diharapkan dari penelitian ini responden selalu memperhatikan prosedur tindakan yang benar saat melakukan pengukuran dan penimbangan serta saat pencatatan agar interpretasi tidak salah.
- Diharapkan dari penelitian ini, petugas puskesmas selalu melakukan pengecekan secara rutin dan melakukan pendampingan dan pelatihan pada kader.
- Diharapkan dari penelitian ini, peneliti selanjutnya mampu menganalisis dan mengobservasi

peran kader serta faktor-faktor lain yang berhubungan tentang deteksi dini stunting

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait dalam penyusunan laporan ini. Ucapan Terima Kasih Penulis sampaikan pertama kali mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi RI, terimakasih juga kepada pimpinan dan seluruh dosen STIKES Mutiara Mahakam Samarinda sehingga studi ini dapat terlaksana dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana R, Arni Rizqiani Rusydi, & Nurgahayu. (2022). Gambaran Sikap Dan Peran Kader, Pola Asuh Dan Tumbuh Kembang Baduta Di Posyandu Amelia 1 Dan 2 Wilayah Kerja Puskesmas Awangpone. *Window of Public Health Journal*, 2(4), 1402–1413. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i4.606>
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217–221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Febrina, F. K., & Antarsih, N. R. (2021). Pengaruh Aplikasi PPA Kader terhadap Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 37. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.505>
- Indonesian Government. (2021). *Pepres No 72 Tahun 2021*. *Pepres*, 2021, 1, 23.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82–90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Noorbaya, Siti, H. Johan, and N. W. K. W. Wati. "Asuhan Neonatus, Bayi Balita dan anak prasekolah." *Yogyakarta: Gosyen Publishing* (2020).
- Noorbaya, Siti, Herni Johan, and Sri Rahayu. *Komunikasi kesehatan*. Gosyen Publishing, 2018.
- Utami, W. P., Najahah, I., Sulianti, A., & Faiqah, S. (2021). Kejadian Stunting terhadap Perkembangan Anak Usia 24 – 59 Bulan. *Bima Nursing Journal*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i1.782>
- Rahman, Ferry Fadzlul, et al. "Health communication model based on character education to improve university student achievement in midwifery." *proceedings of the 2020 8th international conference on information and education technology*. 2020.
- Wicaksono, H. G., Herawati, & Hartini, T. N. S. (2019). Keterampilan Kader Posyandu dalam Penimbangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I Kabupaten Bantul, Propinsi D.I Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*, 18(September), 104–108.
- Wiji, D., Sari, P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. 7(1), 45–52.
- Windiyanti, W., Susilawati, S., & Pratiwi, E. N. (2021). Dini Tumbuh Kembang Anak Knowledge Of Cadres About Stimulation Of Early Intervention Detection Of Child Development penilaian Stimulasi Deteksi Intervensi Dini. 10(1), 50–53.
- Wulandari, A. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Pada Anak Baduta (Bawah Usia Dua Tahun) Di Kecamatan Mestong. 17.

# Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)

Volume 7; Nomor 2; Tahun 2024; Halaman 655-661

E-ISSN : 2622-7495 ; P-ISSN : 2622-7487

Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. JOMIS (Journal of Midwifery Science), 6(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.173>

